

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Menurut Jumanta Hamdayama (2016:28) menyatakan bahwa “Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:295) menyatakan bahwa:

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akibat belajar tersebut maka kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik makin bertambah baik. Tiap ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:1) mendefinisikan bahwa “Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.”

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2015:13) “Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap”.

Sedangkan Arsyad Azhar (2013:1) mengatakan bahwa :

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda terhadap belajar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil latihan atau pengalaman individu dengan lingkungannya.

2. Pengertian Mengajar

Howard dalam Slameto (2015:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.”

Joyce dan Well dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:8) “Mengajar atau *teaching*” adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar”. Jumanta Hamdayama (2016:48) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan proses menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada anak didiknya.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, yaitu guru memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Pengertian Pembelajaran

Menurut Jihad dan Haris (2013:11) bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.” Sedangkan Sagala, Syaiful (2017:61) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.”

Menurut Jumanta Hamdayama (2016:15) “Pembelajaran, pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan”. Miftahul Huda (2017:2) mendefinisikan bahwa “Pembelajaran dapat dikatakan

sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.”

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dimana guru mengarahkan siswa untuk mengikuti langkah-langkah dalam belajar untuk mencapai hasil yang diharapkan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Purwanto (2014:42) “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori”. Menurut Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Tampubolon, Saur (2014:140) “Hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindakan belajar dan biasanya ditunjukkan dari nilai tes yang diperoleh guru”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang berarti seseorang mengalami perubahan baik itu perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman (dalam Ahmad Susanto, 2012: 12), “Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1. Faktor internal;** faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2. Faktor eksternal;** faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit

keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor minat, psikologis, intelegensi, dan kebiasaan belajar individu, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2011:21) “Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.” Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2011:22) “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:48) “Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu konsep dengan langkah sistematis dalam menyampaikan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

7. Pengertian Model Pembelajaran *Word Square*

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016:97) “Model pembelajaran *word square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga model yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”.

Menurut Istarani (2016:223) “Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”. Menurut Mujiman dalam Fitria (2013) “Model pembelajaran *word square* merupakan pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui pengelompokan metode ceramah yang diperkaya yang berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran”.

Jadi, model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mencocokkan jawaban tersebut ke dalam kotak-kotak jawaban yang telah dibuat sesuai materi.

a. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Word Square*

Secara teknis, langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *word square* adalah sebagai berikut:

- Langkah pertama, guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tersebut.
- Kemudian guru membagikan lembar kegiatan sesuai arahan yang ada.
- Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
- Berikan poin dalam setiap jawaban dalam kotak.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square*

Kelebihan dari model pembelajaran *word square* yaitu:

- Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- Siswa akan terlatih untuk disiplin.
- Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis.
- Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *word square* yaitu:

- Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas siswa.
- Siswa tinggal menerima bahan mentah.

- Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

8. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014:3) “Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada didalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas.”

Menurut Zainal Aqib, dkk (2016:3) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Menurut Arikunto (2012:3) “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan didalam kelas untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014:3) “Penelitian tindakan kelas secara umum dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.” Jadi, tujuan PTK adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat maksimal.

2. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Zainal Aqib, dkk (2016:7) PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah. Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut.

- 1) Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
- 2) Membantu guru berkembang secara profesional.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri guru.

- 4) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

c. Kelebihan dan Kekurangan PTK

1. Kelebihan PTK

Menurut Poppy K. Devi dalam Tampubolon, Saur (2014:38) Keunggulan PTK antara lain:

- a. Praktis dan langsung relevan untuk situasi aktual.
- b. Menggunakan kerangka berpikir yang teratur untuk pemecahan masalah dan pengembangan baru yang lebih unggul dari cara-cara yang ada sebelumnya.
- c. Berdasarkan observasi yang nyata dan objektif.
- d. Fleksibel, spesifik, dan inovatif.
- e. Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran.
- f. Dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum di sekolah.
- g. Dapat digunakan untuk peningkatan/pembinaan profesionalisme guru.
- h. Hasil PTK harus diseminarkan di sekolah, sekaligus untuk di deseminasi kepada *stakeholders* pendidikan.
- i. Pemanfaatan lainnya seperti untuk pengembangan keilmuan lain.”

2. Kekurangan PTK

Menurut Swarsih Madya dalam Tampubolon, Saur (2014:39) kelemahan PTK antara lain:

- a. Peneliti adalah guru/dosen yang memiliki pengetahuan penelitian sangat terbatas karena selama ini cenderung mempelajari/mempraktekkan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan penelitian pengembangan yang disebut penelitian nonpenelitian tindakan kelas (non-PTK).

- b. Keterbatasan waktu, karena penelitian dirancang sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran di kelas, yang sering tidak cukup waktu dan mengakibatkan kebenaran data sering kurang objektif.
- c. Dalam memilih strategi pembelajaran, pendekatan/model/metode dan media/alat peraga/praktik pembelajaran sering kurang tepat.
- d. Kurang memaknai manfaat hasil PTK, dan sering dilakukan untuk keperluan penyelesaian studi, promosi pangkat/golongan, dan sertifikasi guru; yang seharusnya berkesinambungan (*continous improvement research*).
- e. Belum ada sistematika penulisan proposal dan Laporan hasil PTK yang baku (beragam).
- f. Masih ada pihak lembaga pendidikan/sekolah yang kurang memberi dukungan/kurang memahami makna PTK di bidang pendidikan, khususnya bidang kualitas praktik pembelajaran dan dampaknya.
- g. Kurang tertib ilmiah, karena validitas internal dan eksternalnya lemah.
- h. Tujuan penelitian bersifat situasional.
- i. Sampel terbatas (mikro) sehingga kurang representative dan kendalanya terhadap variabel bebas sangat sedikit.
- j. Pelaksanaan PTK terlalu lama (1 semester), dan setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan.
- k. Jadwal pelaksanaan PTK sering kurang sesuai dengan jadwal pelaksanaan program pembelajaran di sekolah.
- l. Peneliti sering terfokus pada praktik pembelajaran dan hasil belajar, kurang mengaitkan faktor-faktor lain yang relevan.

9. Materi Pembelajaran IPA

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2015:22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang factual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya.”

Menurut Powler dalam Samatowa (2016:3) menyatakan bahwa:

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen dan sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konstan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran.

10. Materi Benda dan Sifat-Sifatnya

Di sekitar kita, banyak kita temukan berbagai jenis benang dan tali. Kekuatan benang dan tali berbeda-beda berdasarkan bahan yang digunakan. Ada yang menggunakan bahan dari benang wol, benang katun, benang nilon, plastik, dan sebagainya.

A. Jenis Bahan dan Kegunaannya

Berbagai jenis serat digunakan sebagai bahan penyusun benang. Benang dijadikan sebagai bahan tekstil. Adapun jenis bahan tekstil adalah katun, wol, sutra, dan nilon.

1. Katun

Serat alami dihasilkan dari tumbuhan dan hewan. Serat dari tumbuhan contohnya serat kapas. Serat dipintal untuk dijadikan benang. Benang ditenun menjadi sebuah kain atau bahan pakaian. Selanjutnya bahan dijahit menjadi pakaian. Serat kapas dikenal sebagai katun. Katun digunakan untuk pakaian, saputangan, dan sebagainya.

2. Wol

Contoh serat dari hewan adalah wol. Serat wol dihasilkan dari bulu domba atau biri-biri. Bulu domba dicukur. Bulu domba dipintal dan dipilin menjadi benang. Selanjutnya benang ditenun menjadi kain. Dari kain wol dihasilkan sebagai benda, seperti pakaian, karpet, dan selimut.

3. Sutra

Serat alami lain dari hewan adalah sutra. Benang sutra berasal dari air liur ulat sutra. Air liur berbentuk kempompong. Kempompong ulat sutra dipintal menjadi benang. Benang ditenun menjadi kain sutra yang sangat lembut.

4. Nilon

Senar gitar dan tali kail (pancing) adalah contoh benang (tali) nilon. Tali nilon termasuk serat tiruan (sintetis atau buatan). Serat ini terbuat dari bahan kimia yang terdapat dalam minyak bumi.

Banyak orang memilih bahan berserat alami. Pakaian berbahan serat katun dan sutra mudah menyerap keringat. Jika dipakai terasa nyaman dan dingin. Serat tiruan seperti nilon lebih banyak digunakan untuk tali, karena sifatnya yang kuat dan tidak mudah kusut.

B. Jenis Bahan Mempengaruhi Kekuatan

Benang dan tali memiliki kekuatan berbeda-beda. Perbedaan kekuatan benang dan tali dipengaruhi oleh jenis bahan penyusunnya.

11. Ketuntasan Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, berupa nilai yang diperoleh dari post test. Sedangkan tes belajar proses digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Trianto (2011: 241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

Jadi, siswa dikatakan tuntas belajarnya (individu) jika jawaban benarnya $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (klasikal) jika di dalam kelas terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya.

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah perubahan yang berarti seseorang mengalami perubahan baik itu perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam.

Dalam hal ini penerapan model pembelajaran *word square* dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan siswa dalam belajar sehingga dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi pelajaran. Proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *word square* dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta mampu memberikan makna bagi siswa sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik dan menetap dalam ingatan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA pokok bahasan Benda dan Sifatnya.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: **Hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan benda dan sifatnya di kelas V SD 045965 Peceren T.A 2018/2019.**

D. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mencocokkan jawaban tersebut ke dalam kotak-kotak jawaban yang telah dibuat sesuai materi.
2. IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. IPA juga merupakan kumpulan pengetahuan atau kumpulan fakta-fakta, peristiwa-peristiwa dan juga mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam.
3. Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan yang harus memenuhi kategori baik.

4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes setelah mengikuti proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPA materi benda dan sifatnya.
5. Ketuntasan belajar siswa secara individu dimana seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dan suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.
6. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk guru dikatakan baik jika pelaksanaannya 61-80% dan untuk siswa dikatakan baik jika pelaksanaannya kriteria penilaiannya 70-89.
7. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

